

Konflik Etnis dan Stabilitas Sosial

Fila Sasmita ^{1*}, Syamsu A Kamaruddin ², A. Octamaya Tenri Awaru ³

^{1, 2, 3} Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* filasasmita2706@gmail.com

Abstract

Urgensi dalam penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang mendalam dan solusi yang komprehensif terhadap konflik etnis yang terus mengancam kohesi sosial dan stabilitas nasional di tengah keragaman masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kompleksitas konflik etnis dan dampak buruknya terhadap stabilitas sosial, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Melalui pendekatan studi pustaka kualitatif yang komprehensif, penelitian ini mengeksplorasi akar penyebab konflik etnis yang sering kali berakar pada perbedaan identitas, budaya, atau agama, dan diperburuk oleh faktor-faktor seperti ketidakadilan ekonomi, diskriminasi, perebutan sumber daya, dan manipulasi politik. Analisis mendalam terhadap berbagai perspektif teoritis, termasuk Teori Konflik Karl Marx dan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel, memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami dinamika konflik sosial dan peran identitas kelompok di dalamnya. Lebih jauh, tulisan ini mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik etnis dan menjaga stabilitas sosial, termasuk strategi pencegahan seperti pendidikan multikultural, pembangunan ekonomi yang inklusif, tata pemerintahan yang baik, dialog antarkelompok, dan mekanisme penyelesaian konflik melalui mediasi, negosiasi, rekonsiliasi, dan penegakan hukum yang ketat. Studi ini menegaskan bahwa konflik etnis merupakan ancaman signifikan terhadap kohesi dan stabilitas sosial. Namun, melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan pencegahan proaktif dan penyelesaian konflik yang efektif, didukung oleh peran serta aktif seluruh elemen masyarakat dan kerja sama internasional, potensi konflik etnis dapat diminimalkan dan stabilitas sosial dapat dipertahankan. Pengalaman Indonesia menyoroti pentingnya nilai-nilai dialog, toleransi, dan keadilan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif.

Keywords: *Konflik Etnis, Stabilitas Sosial, Masyarakat Multikultural*

Pendahuluan

Keadaan masyarakat multikultur di Indonesia seringkali memunculkan konflik antar etnis, dimana konflik etnis dan stabilitas sosial memiliki kaitan yang erat. Konflik etnis seringkali berakar pada perbedaan identitas, budaya, atau agama, dan dapat mengganggu stabilitas sosial suatu negara atau wilayah (Aulia et al, 2023). Sebaliknya, ketidakstabilan sosial dapat memperburuk ketegangan etnis dan memicu konflik yang lebih luas (Surun, 2022). Konflik etnis dapat muncul karena berbagai faktor, seperti ketidakadilan ekonomi, diskriminasi, perebutan sumber daya, atau perbedaan politik. Sejarah panjang ketegangan antar kelompok etnis juga dapat menjadi pemicu konflik, dan manipulasi politik serta provokasi oleh pihak-pihak tertentu dapat memperburuk situasi (Masatoğlu, 2024). Stabilitas sosial dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, keadilan hukum, dan partisipasi politik. Pemerintah yang kuat dan adil, serta masyarakat yang toleran dan inklusif, sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial (Goa, 2017). Pendidikan dan dialog antar kelompok etnis juga dapat membantu mencegah konflik (Hadi et al, 2024).

Dampak konflik etnis terhadap stabilitas sosial dapat menyebabkan kekerasan, kerusuhan, dan bahkan perang saudara, yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan infrastruktur, dan pengungsian massal (Widen, 2021). Konflik etnis juga dapat merusak kepercayaan antar kelompok masyarakat dan menghambat pembangunan (Amrullah et al., 2018). Penyelesaian konflik etnis memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk dialog, mediasi, dan rekonsiliasi. Sangat penting untuk mengatasi akar penyebab konflik dan membangun kepercayaan antar kelompok masyarakat (Hadi et al., 2024). Pemerintah dan masyarakat internasional perlu bekerja sama untuk mendukung upaya perdamaian dan pembangunan di Indonesia. Sebagai negara dengan keanekaragaman etnis yang tinggi, menjaga stabilitas sosial sangatlah penting. Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa dialog, toleransi, dan keadilan adalah kunci untuk mencegah konflik etnis dan memelihara stabilitas sosial (Pratama et al, 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis.

Konflik etnis memiliki pengaruh yang kompleks dan merusak terhadap stabilitas sosial. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga merambat ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks keamanan dan ketertiban, konflik etnis seringkali memicu keragaman budaya, antar etnis dan agama yang merupakan masalah pelik yang dapat dengan mudah menyulut konflik terbuka bahkan bisa mencapai kekerasan yang tinggi dan menelan banyak korban jiwa. Lebih lanjut, konflik semacam ini dapat menyebabkan penderitaan manusia yang besar, merusak keamanan nasional, dan menghambat pembangunan sosial-ekonomi. Selain itu, Masalah ini sama potensialnya dengan sentimen agama sebagai salah satu sumber konflik keagamaan, karena salah satu yang dapat memicu adanya konflik horizontal antar masyarakat adalah adanya perbedaan etnis (Aulia et al, 2023). Konflik etnis juga mengikis kohesi sosial, menciptakan polarisasi dan ketidakpercayaan antar kelompok, yang pada akhirnya menghambat kerja sama dan solidaritas. Dalam konteks ekonomi, konflik ini dapat mengganggu aktivitas ekonomi, merusak infrastruktur, dan menghambat investasi, yang berujung pada kemiskinan dan ketidaksetaraan. Secara politik, konflik etnis mengancam stabilitas, memicu kekerasan politik, dan melemahkan lembaga-lembaga negara (Widen, 2021). Contoh konkret dari dampak ini adalah konflik Rohingya di Myanmar, di mana "Dampak dari adanya krisis kemanusiaan yang terjadi pada etnis Rohingya, menjadikan mereka ingin pergi dari negaranya Myanmar dan pergi untuk mengungsi ke negara lain." (Siba & Qomari'ah, 2018). Kejadian tersebut tidak berhenti disitu saja, dimana kerusuhan tersebut menjadi berkepanjangan di Myanmar antara etnis Rohingnya dengan warga Rakhine, sehingga dari kejadian tersebut menyebabkan ribuan dari etnis Rohingnya mengungsi ke beberapa wilayah negara luar termasuk ke wilayah Negara Republik Indonesia. Pengukuran dampak ini dapat dilakukan melalui indikator seperti jumlah korban jiwa, tingkat kekerasan, kepercayaan antar kelompok, partisipasi politik, dan pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan secara teoritis yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum optimalnya integrasi pendekatan teoritis dalam menjelaskan hubungan timbal balik antara konflik etnis dan stabilitas sosial, khususnya dalam konteks negara multi-etnis seperti Indonesia. Teori konflik sosial klasik cenderung menyoroiti ketimpangan struktural, namun kurang mengakomodasi dinamika lokal dan faktor identitas yang kompleks. Sementara itu, teori kohesi sosial seringkali

mengabaikan potensi laten konflik dalam keberagaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konflik etnis memengaruhi stabilitas sosial dan sebaliknya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut melalui pendekatan studi literatur dan studi kasus. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya integratif yang menggabungkan analisis teoritis dan empiris melalui studi kasus aktual untuk merumuskan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konflik etnis dan stabilitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya indikator-indikator pengukuran dampak konflik etnis terhadap stabilitas sosial secara lebih sistematis, seperti tingkat kekerasan, partisipasi politik, dan kohesi antar kelompok.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metodologi kualitatif dengan fokus pada penelaahan literatur, di mana pengumpulan informasi dilakukan melalui aneka ragam sumber referensi, seperti karya tulis ilmiah, terbitan berkala, laporan berita, dan platform daring yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deduktif. Proses penelitian ini ditempuh melalui penghimpunan sumber-sumber literatur, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Selanjutnya, riset ini mengorganisasikan data yang telah terkumpul berdasarkan kerangka penelitian yang telah ditetapkan. Pada fase berikutnya, data yang telah dikompilasi diolah dan sumber rujukan yang relevan disitasi untuk disajikan sebagai temuan riset. Data tersebut kemudian diringkas untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan diinterpretasikan secara mendalam. Prosedur ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai fondasi dalam perumusan konklusi.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang kredibel dan relevan, seperti buku akademik, jurnal ilmiah dan artikel dari internet yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti memastikan bahwa sumber-sumber tersebut memiliki kualitas akademik dan keandalan tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna dari isi teks. Analisis isi sangat berguna dalam mengungkap makna tersembunyi, pola komunikasi, dan representasi sosial dalam teks, baik yang bersifat tertulis maupun visual.

Peneliti merujuk pada teori-teori sosial yang relevan, seperti teori Teori Konflik Karl Marx dan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel. Memahami kompleksitas konflik etnis dan upaya mencapai stabilitas sosial memerlukan lensa teoritis yang kuat. Teori Konflik Karl Marx, dengan fokusnya pada ketidaksetaraan ekonomi dan perebutan sumber daya, menyoroti bagaimana disparitas materiil antar kelompok etnis dapat menjadi akar ketegangan dan konflik. Sementara itu, Teori Identitas Sosial Henri Tajfel menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial dan bagaimana proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial dapat memicu favoritisme dalam kelompok dan diskriminasi luar kelompok, yang memperburuk prasangka dan konflik etnis. Integrasi kedua perspektif ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam: ketidaksetaraan struktural yang dianalisis oleh Marx dapat memperkuat identifikasi etnis yang ditekankan oleh Tajfel, menciptakan kondisi di mana perbedaan "kita" dan "mereka" menjadi lebih relevan dan berpotensi memicu mobilisasi konflik. Ideologi yang memecah belah dapat memanfaatkan mekanisme psikologis identitas sosial untuk menanamkan permusuhan, dan persaingan sumber daya dapat memperburuk bias antar kelompok. Dengan demikian, menganalisis konflik etnis dan stabilitas sosial

memerlukan pertimbangan baik terhadap dinamika kekuasaan dan ekonomi antar kelompok (Marx) maupun proses psikologis identifikasi dan interaksi antar kelompok (Tajfel) untuk merumuskan solusi yang komprehensif.

Hasil

Kajian ini disusun berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai sumber ilmiah dan relevan, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, artikel berita, serta artikel populer daring. Literatur yang dianalisis mencerminkan keberagaman pandangan mengenai konflik etnis dalam mempengaruhi stabilitas social. Setiap sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan validitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman fenomena konflik etnis. Tinjauan literatur ini tidak hanya mencakup dimensi teoritis, tetapi juga mencerminkan data empiris dan wacana kontemporer yang berkembang terkait pengaruh konflik etnis dan stabilitas sosial.

Tabel 1. Studi Literatur

No	Auhtor	Tahun	Judul/Topik	Temuan Utama
1	Taga & Hakim	2024	Analisis Hubungan Adat Istiadat dan Konflik dalam Tinjauan Kriminologi: Studi Kasus Suku Nduga Papua	Berfokus pada studi kasus di Papua, Indonesia, penelitian ini menganalisis bagaimana adat istiadat berhubungan dengan konflik antar suku dan upaya penyelesaiannya. Ini memberikan perspektif tentang peran faktor lokal dalam dinamika konflik etnis dan stabilitas.
2	Amrullah et al	2018	Kecerdasan Budaya Dalam Proses Pencegahan dan Resolusi Konflik di Kabupaten Sumbawa	Menganalisis peran budaya dalam membentuk, mempertahankan, atau meredakan konflik antara dua kelompok etnis di Indonesia. Studi kasus ini relevan untuk memahami bagaimana faktor budaya berinteraksi dengan konflik etnis dan stabilitas sosial dalam konteks Indonesia.
3	Jibat et al	2025	<i>Multidimensional factors contributing to the dynamics of ethnic conflict in Ethiopia</i>	Mengeksplorasi berbagai faktor yang berkontribusi pada dinamika konflik etnis di Ethiopia, termasuk aspek politik, sosial, dan identitas. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas penyebab konflik etnis dan implikasinya terhadap stabilitas.
4	Addis	2025	<i>Ethnic Tensions and National (In)Stability in Ethiopia: Analyzing Risks of Ethnic Cleansing</i>	Menganalisis ketegangan etnis dan dampaknya terhadap stabilitas nasional di Ethiopia, termasuk risiko pembersihan etnis. Meskipun spesifik untuk Ethiopia, penelitian ini menyoroti dinamika konflik etnis dan dampaknya pada kohesi sosial dan stabilitas politik, yang relevan untuk pemahaman umum.

Hasil penelitian dari jurnal-jurnal di atas menyoroti kompleksitas dinamika konflik etnis dan dampaknya terhadap stabilitas nasional, baik dalam konteks global maupun Indonesia. Melalui studi mengenai Ethiopia, ketegangan etnis yang berpotensi mengarah pada instabilitas nasional, termasuk risiko pembersihan etnis. Penelitian ini menekankan betapa berbahayanya polarisasi etnis terhadap kohesi sosial dan stabilitas politik (Addis, 2025). Senada dengan itu, mengeksplorasi berbagai dimensi yang memicu konflik etnis di Ethiopia, mencakup aspek politik, sosial, dan identitas, yang menggarisbawahi akar permasalahan yang mendalam dan multidimensional (Jibat et al, 2025).

Interaksi antara budaya dan konflik, serta harmoni antara suku Samawa dan Bali di Sumbawa Besar. Temuan mereka menyoroti peran signifikan faktor budaya dalam memicu atau meredakan ketegangan antar kelompok etnis, memberikan wawasan tentang bagaimana

praktik dan nilai budaya dapat memengaruhi stabilitas sosial (Amrullah et al, 2024). Lebih spesifik pada konteks lokal, menganalisis hubungan antara adat istiadat dan konflik dalam studi kasus suku Nduga Papua. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana dinamika adat istiadat dapat berkontribusi pada konflik antar suku, namun juga memuat potensi mekanisme penyelesaian konflik yang berbasis kearifan lokal (Taga & Hakim, 2024). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa konflik etnis adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk politik, sosial, identitas, dan budaya, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika ini krusial untuk menjaga stabilitas nasional.

Memahami kompleksitas konflik etnis dan upaya mencapai stabilitas sosial memerlukan lensa teoritis yang kuat. Teori Konflik Karl Marx, dengan fokusnya pada ketidaksetaraan ekonomi dan perebutan sumber daya, menyoroti bagaimana disparitas materiil antar kelompok etnis dapat menjadi akar ketegangan dan konflik. Sementara itu, Teori Identitas Sosial Henri Tajfel menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial dan bagaimana proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial dapat memicu favoritisme dalam kelompok dan diskriminasi luar kelompok, yang memperburuk prasangka dan konflik etnis. Integrasi kedua perspektif ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam: ketidaksetaraan struktural yang dianalisis oleh Marx dapat memperkuat identifikasi etnis yang ditekankan oleh Tajfel, menciptakan kondisi di mana perbedaan "kita" dan "mereka" menjadi lebih relevan dan berpotensi memicu mobilisasi konflik. Ideologi yang memecah belah dapat memanfaatkan mekanisme psikologis identitas sosial untuk menanamkan permusuhan, dan persaingan sumber daya dapat memperburuk bias antar kelompok. Dengan demikian, menganalisis konflik etnis dan stabilitas sosial memerlukan pertimbangan baik terhadap dinamika kekuasaan dan ekonomi antar kelompok (Marx) maupun proses psikologis identifikasi dan interaksi antar kelompok (Tajfel) untuk merumuskan solusi yang komprehensif.

Pembahasan

Teori Konflik Karl Max dan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Teori Konflik Karl Marx dan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel memberikan kerangka kerja yang berbeda namun sama-sama penting dalam memahami dinamika sosial. Secara umum, Teori Konflik Marx memandang masyarakat sebagai arena pertentangan kelas yang berakar pada ketidaksetaraan ekonomi, di mana teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl. Marx menekankan perjuangan kelas sebagai pendorong perubahan sosial, dengan revolusi sebagai upaya untuk mencapai masyarakat tanpa kelas (Prayogi et al, 2025). Teori Identitas Sosial Tajfel menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu, yang memengaruhi perilaku mereka terhadap kelompok lain. "Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi nilai-nilai, emosi partisipasi, rasa peduli. dan bangga sebagai anggota kelompok tersebut. Identifikasi kelompok sebagai sumber harga diri, serta bias in-group dan diskriminasi out-group sebagai konsekuensi dari identifikasi tersebut. Kedua teori ini, meskipun berbeda fokus, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konflik dan identitas membentuk interaksi sosial (Triaono, 2017).

Memahami dinamika konflik sosial, dua teori yang sangat relevan adalah Teori Konflik menurut Karl Marx dan Teori Identitas Sosial menurut Henri Tajfel. Marx memandang

masyarakat sebagai medan pertarungan kelas, di mana ketidaksetaraan ekonomi menjadi akar konflik. Menurutnya, sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas antara borjuis dan proletariat, dan konflik ini adalah kekuatan pendorong perubahan sosial. Marx menekankan konsep materialisme historis, perjuangan kelas, eksploitasi, alienasi, dan revolusi. Di sisi lain, melalui Teori Identitas Sosial, menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu dan bagaimana identitas ini memengaruhi perilaku mereka terhadap kelompok lain. Identifikasi sosial, perbandingan sosial, bias in-group, dan diskriminasi out-group. Kedua teori ini memberikan wawasan penting tentang dinamika konflik sosial, dengan Marx menyoroti peran ketidaksetaraan ekonomi dan Tajfel menyoroti peran identitas kelompok (PU, 2017).

Konflik Etnis

Konflik adalah proses sosial yang selalu dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan sehingga perbedaan ini sendiri sulit untuk didamaikan. Perbedaan-perbedaan yang dapat mendorong terjadinya konflik tersebut dalam masyarakat antara lain menyangkut ciri fisik, budaya, ras, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Dalam konflik terbuka seperti perang, pihak yang berkonflik dapat memanipulasi prasangka untuk mencapai tujuan politik. Perang yang berkepanjangan dapat terus meningkatkan dan mempertahankan prasangka (Lukum & Sunge, 2021). Konflik sosial tidak terjadi begitu saja, karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, saling ketergantungan, dan intervensi internasional (Widen, 2021). Konflik etnis adalah konflik yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial di antara dua komunitas etnis atau lebih. Konflik etnis adalah bentuk konflik di mana pihak-pihak yang terlibat mendefinisikan diri mereka atau pihak lawan berdasarkan identitas etnis mereka dimana konflik etnis terjadi ketika dua atau lebih kelompok etnis berselisih karena perbedaan identitas, budaya, agama, atau sejarah mereka dimana konflik ini sering kali melibatkan persaingan atas sumber daya, kekuasaan, atau wilayah. Identitas etnis menjadi faktor utama dalam konflik sering kali melibatkan emosi yang kuat dan prasangka yang dapat berujung pada kekerasan, diskriminasi, atau genosida (Panggabean, 2018).

Konflik etnis adalah konflik yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial di antara dua kelompok etnis atau lebih. Konflik etnis seringkali bernuansa kekerasan, tetapi bisa juga tidak. Namun biasanya konflik etnis bernuansa dengan kekerasan dan jatuh korban. Etnik atau suku bangsa, biasanya memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Sesuatu yang dianggap baik atau sakral dari suku tertentu mungkin tidak demikian halnya bagi suku lain. Perbedaan etnis tersebut dapat menimbulkan terjadinya konflik antar etnis (Aulia et al, 2023). Setidaknya ada enam hal yang biasa melatar belakangi terjadinya konflik etnis terjadi disebuah tempat yakni; Kepentingan yang sama diantara beberapa pihak, Perebutan sumber daya, Sumber daya yang terbatas, Kategori atau identitas yang berbeda, Prasangka atau diskriminasi, Ketidakjelasan aturan (ketidakadilan) (Hadi et al, 2024).

Konflik antar etnis yang terjadi dapat dikatakan karena kepentingan beberapa oknum atau pihak yang memang bertujuan untuk mengambil untung dari konflik tersebut. Etnis etnis yang saling berkonflik sangat mudah di adu domba karena memang sumber daya manusia yang terbatas. Dalam arti pendidikannya kurang dan tingkat ekonomi yang rendah. Seharusnya dari masing masing kepala daerah yang ada di wilayah konflik tersebut harus tegas membuat atau

merealiskan kebijakan ketika terjadi sebuah konflik antar etnis (Mediawati, 2019). Kita kerap kali mendengar terjadinya konflik antar etnis. Sebenarnya akar dari konflik ini adalah keterbelakangan dari masyarakat di wilayah konflik tersebut. Sementara itu, Sukamdi menyebutkan bahwa konflik antar etnik di Indonesia terdiri dari tiga sebab utama, yakni: 1) Konflik muncul karena ada benturan budaya. 2) Karena masalah ekonomi politik. 3) Karena kesenjangan ekonomi sehingga timbul kesenjangan sosial (Panggabean, 2018).

Latar belakang konflik antaretnis di Indonesia yang memecahkan satu kesatuan bangsa jika ditelisik lebih mendalam terdapat sumbu yang membuat satu etnis dengan etnis lainnya hanya memperlihatkan rasa keaku-akuannya, rasa “kami”, dan “mereka”, mereka melihat etnis lain adalah kelompok luar darinya, dan etnis luar melihat etnis lain sebagai musuh baginya. Setiap konflik yang berujung SARA bermula dari konflik individu yang kemudian mengarah ke konflik kolektif yang mengatasnamakan etnis.

Dampak yang ditimbulkan oleh konflik etnis terhadap stabilitas sosial

Konflik etnis, sebagai fenomena yang menggerogoti stabilitas sosial, memiliki dampak yang luas dan merusak. Perpecahan yang ditimbulkannya merambah berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, hingga ekonomi, psikologis, krisis kemanusiaan, dan pembangunan (Jibat et al, 2025). Perpecahan mendalam dalam masyarakat seringkali terjadi akibat konflik etnis, di mana kepercayaan antar kelompok etnis terkikis dan prasangka serta kebencian berkembang. Segregasi, di mana kelompok-kelompok etnis hidup terpisah dan menghindari interaksi, menjadi konsekuensi yang menghambat kerja sama dan solidaritas sosial (Mediawati, 2019).

Kekerasan, kerusakan, dan bahkan perang saudara dapat dipicu oleh konflik etnis, yang berujung pada hilangnya legitimasi dan kendali pemerintah, serta melemahnya lembaga-lembaga negara. Ketidakstabilan politik dan lingkungan ketidakpastian yang tercipta menghambat pembangunan dan investasi. Kerusakan infrastruktur, gangguan aktivitas ekonomi, dan terhentinya perdagangan serta pariwisata menjadi dampak nyata dari konflik etnis (Widen, 2021). Kemiskinan dan pengangguran yang diakibatkan oleh kerusakan ekonomi memperburuk ketegangan sosial. Trauma psikologis mendalam bagi individu dan komunitas seringkali menjadi konsekuensi dari konflik etnis. Stres, kecemasan, dan depresi diakibatkan oleh kekerasan, diskriminasi, dan pengungsian. Krisis kemanusiaan, seperti pengungsian massal dengan kekurangan makanan, air, dan tempat tinggal, mengganggu stabilitas sosial dan menciptakan ketegangan baru. Pembangunan jangka panjang suatu bangsa terhambat oleh konflik etnis, di mana sumber daya dialihkan untuk mengatasi konflik dan investasi asing enggan masuk ke daerah rawan konflik. Dampak konflik etnis tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perpecahan sosial, ketidakstabilan politik, kerusakan ekonomi, dan trauma psikologis (Ismail et al., 2024).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik etnis dan memelihara stabilitas sosial

Upaya mengatasi konflik etnis dan memelihara stabilitas sosial memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan dan penyelesaian konflik (Hadi et al, 2024). Dalam ranah pencegahan, pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam menanamkan toleransi sejak dini, yang diperkuat oleh pembangunan ekonomi inklusif untuk mereduksi kesenjangan (Triono, 2017). Tata kelola yang efektif dengan pemerintahan yang transparan dan penegakan hukum yang berkeadilan menjadi pilar utama, sementara dialog antar agama dan etnis membangun pemahaman bersama (Ismail et al., 2024).

Ketika konflik meletus, mediasi dan negosiasi menjadi jembatan menuju perdamaian, diikuti dengan rekonsiliasi untuk memulihkan kepercayaan. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan dan pemulihan pasca-konflik membantu masyarakat membangun kembali kehidupan mereka. Pemeliharaan stabilitas memerlukan penguatan identitas nasional yang inklusif, pemberdayaan masyarakat sipil, pengawasan media, dan kerja sama internasional (Addis, 2025). Konflik etnis dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia menyoroti hubungan yang tak terpisahkan antara konflik etnis dan stabilitas sosial. Perbedaan identitas, budaya, dan agama seringkali menjadi akar konflik etnis, yang mengancam stabilitas sosial (Amrullah et al., 2018). Ketidakstabilan sosial dapat memperburuk ketegangan etnis dan memicu konflik yang lebih luas. Faktor-faktor seperti ketidakadilan ekonomi, diskriminasi, dan manipulasi politik menjadi pemicu konflik etnis, sementara dialog, toleransi, dan keadilan penting dalam menjaga stabilitas sosial (Goa, 2017).

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik etnis, menganalisis dampaknya terhadap stabilitas sosial, dan memberikan rekomendasi pencegahan dan penyelesaian konflik. Tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi penyebab konflik, menganalisis dampaknya, dan memberikan rekomendasi konstruktif. Tinjauan pustaka mengupas konflik etnis sebagai proses sosial yang dipicu oleh perbedaan kepentingan dan dimanipulasi untuk tujuan politik (Taga & Hakim, 2024). Faktor-faktor seperti kepentingan bersama, perebutan sumber daya, diskriminasi, dan ketidakadilan menjadi pemicu utama.

Konflik etnis seringkali berakar dari keterbelakangan masyarakat dan perbedaan budaya. Dampak konflik etnis mencakup perpecahan sosial, ketidakstabilan politik, kerusakan ekonomi, trauma psikologis, dan krisis kemanusiaan (Panggabean, 2018). Pendekatan komprehensif diperlukan dalam penyelesaian konflik, termasuk pencegahan melalui pendidikan multikultural, pembangunan ekonomi inklusif, dan dialog antar agama. Ketika konflik terjadi, mediasi, rekonsiliasi, dan penegakan hukum yang tegas diperlukan. Pemeliharaan stabilitas sosial memerlukan penguatan identitas nasional, pemberdayaan masyarakat sipil, dan kerja sama internasional.

Kesimpulan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa konflik etnis merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, yang berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial. Konflik ini umumnya dipicu oleh perbedaan identitas, kepentingan, budaya, atau agama, serta diperparah oleh ketidakadilan struktural, diskriminasi, dan manipulasi politik. Dampaknya mencakup perpecahan sosial, ketegangan politik, kerusakan ekonomi, pengungsian, serta trauma psikologis yang berkepanjangan. Meskipun demikian, konflik etnis bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan resolusi konflik melalui pendidikan multikultural, dialog antar kelompok, penegakan hukum yang adil, serta penguatan institusi yang inklusif. Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa toleransi, keadilan, dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat merupakan fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan stabil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang bersifat kualitatif dan berbasis literatur sekunder, sehingga belum mengeksplorasi data lapangan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan melibatkan studi kasus lapangan, wawancara mendalam, atau survei kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan komprehensif. Implikasi

dari penelitian ini adalah pentingnya perumusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang menekankan pembangunan sosial yang inklusif dan keadilan distributif sebagai strategi jangka panjang dalam pencegahan konflik etnis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi perdamaian dalam merancang program-program yang memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat terhadap konflik horizontal.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Addis, A. K. (2025). Ethnic Tensions and National (In) Stability in Ethiopia: Analyzing Risks of Ethnic Cleansing. *Genealogy*, 9(2), 37. <https://doi.org/10.3390/genealogy9020037>
- Aini, D., Putri, D. A., Saputra, E. B., Fadzlee, F., & Al Khozi, M. L. (2024). Dinamika Konflik Etnis dan Implikasinya terhadap Pembangunan Kewarganegaraan di Negara Indonesia. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(1), 5-8. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i1.2785>
- Amrullah, A., Muslim, M., Nurhidayati, S., & Salahuddin, M. (2018). Kecerdasan Budaya Dalam Proses Pencegahan dan Resolusi Konflik di Kabupaten Sumbawa. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1-32. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v3i1.88>
- Aulia, A. G., Mitamimah, A., & Pratiwi, H. (2023). Konflik Antaretnis di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 69-76. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.14>
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Hadi, H., Suprpto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 148-159. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>
- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.187>
- Jibat, K., Adeto, Y. A., & Galchu, T. B. (2025). Multidimensional factors contributing to the dynamics of ethnic conflict in Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2452361. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2452361>
- Lukum, R., & Sunge, M. (2021). Interaksi Sosial Antaretnis Tionghoa dengan Etnis Lokal dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Publik*, 8(2), 280-289.
- Masatoğlu, M. (2024). Building Bridges in a Divided Society: Addressing Hindutva and Muslim Conflicts in India. *Marifetname*, 11(1), 65-94. <https://doi.org/10.47425/marifetname.vi.1443553>

- Mediawati, D. (2019). Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya. *Khazanah Hukum*, 1(1), 36-49. <https://doi.org/10.31098/ijmesh.v2i2.15>
- Panggabean, S. R. (2018). *Konflik dan perdamaian etnis di Indonesia*. Pustaka Alvabet.
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23-39. <https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5021>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *SiNORA*, 1(1), 1-11.
- PU, E. J. (2017). Konflik etnis Sambas tahun 1999 arah disintegrasi bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1605>
- Siba, M. A. M., & Qomari'ah, A. N. (2018). Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya Human Right Violations on Rohingya Conflict. *Islamic World and Politics*, 2(2), 367-385.
- Surun, S. L. R. (2022). Pengaruh Konflik Rohingya Myanmar Terhadap stabilitas Keamanan Asia Tenggara. *Journal of International and Local Studies*, 6(1), 35-41. <https://doi.org/10.56326/jils.v6i1.1240>
- Taga, E. H., & Hakim, F. N. (2024). Analisis Hubungan Adat Istiadat Dan Konflik Dalam Tinjauan Kriminologi: Studi Kasus Suku Nduga Papua. *UNES Law Review*, 6(4), 11009-11023. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.2017>
- Triono, T. (2017). Peran Asean Dalam Penyelesaian Konflik Etnis Rohingnya. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.24042/tps.v10i2.1603>
- Widen, K. (2021). Dampak Konflik Sosial Antar Etnis Tahun 2001 Terhadap Pola Interaksi Sosial Di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. *Journal Sosiologi*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.59700/jsos.v4i1.3710>